



Jurnal Kalacakra

Volume 04, Nomor 02, 2023, pp: 65~73

ISSN: p-ISSN : 2723-7389 e-ISSN: 2723-7397

e-mail: jurnalkalacakra@untidar.ac.id, website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

Kalacakra

MELELA DI TENGAH ISTANA HOMOPHOBIA REFLEKSI TEORI REKOGNISI AXEL HONNETH PADA KELOMPOK *QUEER* DI INDONESIA

Laillia Dhiah Indriani^{1a)},

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Telp. 085729454462

e-mail: ^{a)}lailliadhiahindriani@mail.ugm.ac.id

Received: 23 Mei 2023

Revised: 23 Juli 2023

Accepted: 31 Juli 2023

ABSTRAK

Kehadiran kaum *Queer* di Indonesia masih terdengar tabu. Padahal, mereka telah ada dari sebelum Indonesia bisa berkata Merdeka. *Queer* telah menjadi semacam budaya yang juga melekat pada Indonesia. Hal ini tercermin melalui berbagai suku yang nyatanya mengakui keberagaman gender. Namun, seiring berkembangnya waktu dengan berbagai paparan isu, *Queer* mulai dipaksa hilang dari peradaban Indonesia. Tak jarang, penghilangan ini dilakukan melalui berbagai diskriminasi di ruang publik. Penelitian ini akan membahas bagaimana perjuangan kaum *Queer* dalam melela di tengah masyarakat *homophobia* di Indonesia. Adapun teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori rekognisi Axel Honneth. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendiskreditan *Queer* di Indonesia telah sampai pada ranah kebijakan pemerintahan. Masyarakat yang *homophobia* dan menjunjung tinggi heteronormatifiti telah membawa diskriminasi besar terhadap mereka yang berbeda. Akhirnya, unsur-unsur kemanusiaan menjadi terabaikan.

Kata Kunci: *Queer*, *Homophobia*, Rekognisi, Heteronormatifiti.

ABSTRACT

The presence of queer people in Indonesia is still taboo. In fact, they have existed since before Indonesia could say Merdeka. Queerness has become a kind of culture that is also inherent in Indonesia. This is reflected in various tribes, which in fact recognize gender diversity. However, as time progressed and various issues were exposed, queers began to disappear from Indonesian civilization. Not infrequently, this disappearance is carried out through various discriminations in the public space. This research will discuss the struggle of queers to come out in the midst of a homophobic society in Indonesia. The theory that will be used in this research is Axel Honneth's recognition theory. The results of this study indicate that the discrediting of queers in Indonesia has reached the realm of government policy. A society that is homophobic and upholds heteronormativity has brought great discrimination against those who are different. Finally, the elements of humanity become neglected.

Keywords: *queer*, *homophobia*, *recognition*, *heteronormative*.

PENDAHULUAN

Menjadi “berbeda” di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan adalah hal yang tidak mudah. Begitulah sekiranya yang dirasakan oleh kelompok *Queer* di Indonesia. *Queer* di sini sering dikaitkan dengan istilah LGBT

(Lesbian, Gay, Bioseksual, dan Transgender). Padahal, definisi *Queer* tidak selalu berpusat pada orientasi seksual. Lebih jauh dari itu, *Queer* adalah bentuk keperbedaan antara diri kita dengan lingkungan tempat kita tumbuh. *Queerness* adalah sebuah utopia berada di masa depan. Sebuah utopia ideal yang membuat

seseorang merasa tidak puas atas kondisi saat ini (Walerstein, 2019). Alih-alih terbatas pada orientasi seksual, *Queer* juga bisa ditempatkan sebagai sebuah domain yang lebih luas melampaui identitas. *Queer* bisa dilihat sebagai metode atau aktivitas (*doing*) yang mempertanyakan asumsi atas kejengalan identitas dan norma domain yang ada (Wijaya, 2021). Jadi, *Queer* sebenarnya ada pada setiap diri manusia. Namun, pada tulisan ini istilah *Queer* akan digunakan untuk menelisis kelompok LGBT di Indonesia.

Berbicara *Queer* dan Indonesia itu seperti berbicara tentang dua pisau dengan dua ujung tajam yang berbeda. Mereka tidak bisa bersatu, tapi sebenarnya begitu dekat adanya. *Queer* selalu dekat dengan stigma negatif dan dianggap sebagai kesalahan. Padahal, *Queer* di Indonesia sudah bukan hal baru. Gender yang diyakini oleh Suku Bugis dan penari Lengger adalah salah satu contoh nyata yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Meskipun begitu, dua hal ini tetap tidak bisa begitu saja bersatu. Indonesia yang telah lama menelan doktrin agama bersamaan dengan terjadinya kolonialisme, membuat stigma tentang *Queer* kian memburuk. Kolonialisme ini membagi masyarakat dalam dua kelas yaitu yang superior dan inferior. Perihal Agama pun, Kolonialisme bertanggung jawab atas perluasan sistem keagamaan yang tunduk pada pemerintah kolonial dan bertugas menjadi kepanjangan tangan pemerintah untuk memstika situasi yang kondusif (Basherina, 2008). Hal ini membuat bangsa Indonesia akhirnya mengotakkan ke dalam bentuk “budaya ketimuran” lengkap dengan nilai-nilai agama yang di junjung tinggi. Sebagai anggota dari “timur” segala bentuk penyimpangan yang sama dengan “barat”, tidak bisa di maafkan. Fenomena ini akhirnya juga menimpa kelompok *Queer* di Indonesia. Berawal dari pengusiran para Bissu, Calalai, dan Cabalai dari Bugis setelah agama Kristen masuk, hingga berbagai boikot oleh kelompok Islam tertentu ketika terdapat sesuatu yang terang-terangan maupun hanya “terlihat” mendukung *Queer*.

Pembagian homogen dan heterogen pada pendefinisian gender, juga merupakan salah satu bentuk dominasi dari kolonial yang memberi sumbangsih cukup besar pada stigma sosial di Indonesia. Pembagian yang awalnya dilakukan salah satunya sebagai bentuk kemudahan administrasi pada masa itu, kemudian kemudian berlanjut dan terus terpelihara. Masyarakat Indonesia banyak yang kemudian melegalkan bawa gender itu hanya ada dua, yakni laki-lai dan perempuan. Doktrin ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan istilah *homophobia*.

Homophobia seperti namanya ialah suatu bentuk ketakutan, keliangan, keanehan terhadap kelompok non-hetero. Magdalane.com dalam artikelnya yang berjudul “Rukyah Hingga Label Bencong: 4 *Homophobia* di Indonesia” menuliskan bahwa *Homophobia* adalah sebuah ketakutan, kebencian, atau perbedaan terhadap individu homoseksual. Homofobia biasanya dimulai dari penggunaan bahasa yang negative dan ketakutan. Kemudian berlanjut pada diskriminasi dan kekerasan fisik. Homofobia ini juga bisa hadir dari institusi pemerintah yang melahirkan diskriminasi yang lebih beragam (VD, Jasmine, 2021). Dengan begitu, orang yang menunjukkan dirinya sebagai non-hetero akan langsung berhadapan dengan berbagai diskriminasi dari sosial dan kultural, baik itu dari segi verbal maupun non-verbal.

Kelompok *homophobia* memiliki semacam tembok besar yang digunakan untuk menyangkal kaum non-hetero. Tembok ini bisa berupa norma-norma sosial yang diyakini, ajaran agama, serta doktrin ketimuran. Padahal, bukan tidak mungkin jika diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok *homophobia* ini dilakukan atas dasar ketidakpahaman atas identitas gender seseorang. Identitas gender tidak sama dengan identitas jenis kelamin. Identitas gender adalah persepsi diri individu sebagai seorang pria atau wanita yang dipengaruhi oleh aspek sosio-kultural. Bisa dikatakan bahwa identitas gender adalah sesuatu yang sudah dikonstruksikan oleh masyarakat

sebagai laki-laki atau perempuan. Konsep gender merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan, yang dikonstruksi oleh masyarakat secara kultural maupun sosial (Fakih, 2020). Beberapa aspek yang dinilai masuk kriteria definisi gender seperti misalnya cara berpakaian, perilaku, penampilan, sikap, orientasi seksual dan aspek-aspek lain yang dikotak-kotakkan menjadi milik laki-laki atau perempuan. Meskipun kini studi tentang gender sudah sangat berkembang, tapi masih banyak dari masyarakat yang belum paham tentang gender, apalagi mereka yang berasal dari kalangan kelas bawah. Artinya, pengetahuan tentang gender di Indonesia baru berpusat pada kelas menengah ke atas, atau mereka yang memiliki kesempatan untuk mengakses itu.

Kurangnya pengetahuan tentang gender ini juga menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam diskriminasi seorang *Queer*. Diskriminasi ini menghadirkan penderitaan ganda pada diri seorang *Queer*. Penderitaan pertama berasal dari dirinya sendiri. Adalah keadaan ketika dilematisasi tentang gender yang menurutnya sesuai, berbeda dengan kenyataan yang dihadapi. Momen ini disebut pula dengan disforia gender atau *Gender dysphoria*. Disforia gender adalah keadaan psikologis ketika seseorang tidak merasa nyaman dengan identitas gender yang melekat di tubuhnya. *Gender Dysphoria* bias pula dartikan sebagai sebuah keadaan ketika seseorang merasa bahwa ia adalah seorang pria atau wanita. Dalam hal ini ia mengalami semacam konflik antara anatomi gender dengan identitas gendernya (Fakhriyani, 2019). Keadaan ini sering dianggap sebagai gangguan psikologis yang bisa menyerang siapa saja. Seseorang yang mengalami disforia gender sebenarnya bisa dideteksi sejak usia dua tahun (Magalhães, 2017). Meskipun tidak menutup kemungkinan jika hal ini bisa terjadi ketika seorang anak menginjak masa remaja dan mendapatkan pengalaman perubahan bentuk tubuh tertentu. Seseorang dengan disforia gender bisa dilihat dari bagaimana dia mempresepsikan dirinya, menunjukkan

ketidaknyamanan dengan tubuhnya, dan hal-hal yang sesuai dengan gender standar lainnya.

Menyusul disforia gender, proses melela atau *come out* juga sering kali dibarengi dengan berbagai diskriminasi dan pengusiran. Penderitaan dari sosial dan kultural ini bisa berlangsung sangat lama. Melela di tengah istana *homophobia* bukan sesuatu yang mudah. Ketika memilih untuk melela, *queer* harus menghadapi politik tubuh yang tumbuh di masyarakat. Perubahan gendernya otomatis ikut ditunjukkan, dan berhadapan langsung dengan politik tubuh yang diciptakan *homophobia*. Mereka yang terjebak dalam disforia gender akan kesulitan untuk menghadapi politik tubuh ini. Banyak pula yang memilih untuk bersembunyi di balik tubuh yang mereka kenakan dan menekan adanya disforia yang terperangkap di dalamnya. Hasilnya, banyak dari mereka yang mengalami depresi, keterasingan, bahkan hingga bunuh diri karena tidak bisa memenuhi standar tubuh tersebut. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 40% transgender di Amerika mencoba melakukan upaya bunuh diri (Byne, 2018).

Penelitian ini akan melihat bagaimana tantangan kelompok *queer* hidup di tengah masyarakat Indonesia yang *homophobia*. Adapun teori yang digunakan adalah teori *recognition* dari Axel Honneth. Penelitian ini akan menggunakan teori *recognition* dari Axel Honneth. Namun, sebelum masuk ke teori Axel Honneth, akan dibahas secara singkat latar belakang dari Axel Honneth. Axel Honneth merupakan salah satu tokoh penting dari sekolah Frankfurt. Dia disebut sebagai pemikir utama dari teori kritis Frankfurt generasi ketiga, setelah Adorno & Horkheimer (1), dan Habermas (2). Honneth lahir di 18 Juli 1949 di Essen, Jerman Barat. Ia kemudian belajar di Bonn, Bochum, Berlin dan Munich (di bawah Jürgen Habermas). Selain itu, Honneth juga mengajar di beberapa universitas di Berlin, sebelum pindah ke Universitas Johann Wolfgang Goethe-University dari Frankfurt pada

tahun 1996. Sejak 1982 sampai 1983, dia melakukan riset bersama Habermas, di *Max-Planck-Institute for Social Sciences*, di Stanberg. Adapun penghargaan yang pernah diraihannya antara lain, penghargaan *Ernst Bloch-Preis* dari “The City of Ludwigshafen” (Jerman). Penghargaan “The Bruno-Kreisky Prize” dari “The Karl-Renner Stiftung” di Vienna. Medali Ulysses (*Ulysses Medal*), dan penghargaan tertinggi Universitas College Dublin, untuk kontribusi hidupnya bagi filsafat sosial dan teori kritis. Buku yang ditulis Honneth berjudul *The struggle for recognition* menjadi fenomenal dan melambungkan namanya (Zurn, 2015). Dalam buku tersebut Honneth menyebutkan bagaimana subjek berkembang seiring berjalannya waktu. Pada setiap tahapan perkembangannya, subjek selalu dibebani dan dituntut rentan pengakuan yang terus meningkat pula. Pengakuan ini kemudian dimediasi melalui proses pengakuan timbal balik dari subjek lainnya (Marta, 2018).

Teori kritis yang dikembangkan oleh Honneth ialah *Recognition* atau rekognisi. Rekognisi sendiri diartikan sebagai sesuatu yang mengacu pada langkah kognitif yang secara sadar telah dikembangkan dengan ideal. Mereka secara sadar juga mengetahui adanya ancaman dari pihak luar, sehingga mengadopsi apa yang dimiliki oleh pihak luar menjadi bagian dari dirinya (Honneth, 1995, p. 27). Teori ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kajian teori kritis, serta mengkaji ulang bagaimana struktur lembaga yang terkait di dalamnya. Honneth juga memberikan kritiknya terhadap pemikiran Habermas yang memiliki fokus gagasan tentang perkembangan manusia yang hanya dicapai melalui proses intersubjektifitas. Hal ini kemudian dikembangkan oleh Honneth dengan menambahkan aspek rekognisi dan penghargaan (*respect*) dalam prosesnya. Aspek rekognisi merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dari intersubjektifitas yang dibawa Habermas. Dalam teori rekognisi, Honneth mengambil jarak dari Habermas. Ia berpandangan bahwa teori tindakan komunikatif milik Habermas belum cukup

untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat modern. Jika Habermas melakukan pendekatan dari segi rasio komunikatif, Honneth lebih dekat dengan dimensi pra kognitif dan pikiran atraktif manusia sebelum berinteraksi dengan subjek tertentu (Schmitz, 2004). Dengan kata lain, Honneth menggeser orientasi normatif komunikatif Habermas, menuju pergerakan etis (Honneth, 1995). Inilah yang kemudian sering disebut dengan istilah “pembelokan kritis terhadap teori kritis”.

Honneth menawarkan teori rekognisi yang memiliki fokus pada psikologi. Bahwa setiap manusia perlu mendapatkan pengakuan atas aktualisasi diri. Sebuah aktualisasi diri yang baik, selalu membutuhkan lingkungan yang mendukung setiap perkembangannya. Dalam teori ini, Honneth membagi tiga tahapan rekognisi yaitu, relasi antara anak dan orang tua dalam bentuk kebutuhan dan ketergantungan, universalisasi hukum secara objektif, dan subjek dalam bentuk konfirmasi intersubjektif (Prabowo, 2019). Honneth kemudian membagi mode rekognisi menjadi tiga, yaitu *Institution (affectife)*, *family (love)*, dan *concept (cognitive)* (Honneth, 1995, p. 25).

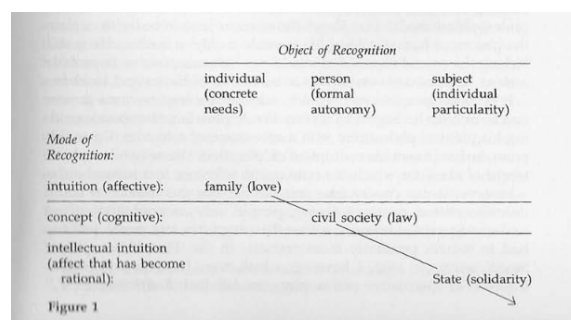


Figure 1. Sumber: Honneth(1995)

Secara lebih jauh, Honneth juga mengadopsi pemikiran Hegel tentang perkembangan manusia secara utuh tergantung pada adanya relasi etis yang terbangun dengan baik. Khususnya untuk relas cinta, hukum, dan kehidupan etis. Namun, Honneth juga meletakkan dasar kritis di dalamnya, yaitu gagasan pragmatisme naturalistik dan karya empiris

Mead dalam bidang psikologi, sosiologi, dan sejarah untuk mengidentifikasi kondisi-kondisi intersubjektivitas bagi realisasi diri individu. Dari situ, lahirlah tiga pengakuan pada konsep teori Honneth yaitu *Self-confidence*, *self-respect*, dan *self-esteem*. Di bawah ini merupakan table relasi pemetaan konsep diri dari Honneth beserta dampaknya bagi individu.

<i>Forms of relating to self</i>	<i>Forms of recognition</i>	<i>Forms of disrespect</i>	<i>Component of personality</i>
<i>Self Confidence</i>	<i>Parent secure attachment & love and care</i>	<i>Neglect, abuse, emotional neglect</i>	<i>Physical integrity & psychological damage</i>
<i>Self Respect</i>	<i>Legal rights</i>	<i>Violation of legal rights, civil and human rights and employment rights</i>	<i>Social integrity And treated as an object</i>
<i>self-esteem</i>	<i>Community of practice, respect & solidarity</i>	<i>Bullying, ignoring, excluding, constant negative feedback</i>	<i>Honour dignity</i>

Sumber: (RANLHE, 2020)

Adapun subjek yang akan dibahas adalah tanggapan masyarakat terhadap film *Queer* “Kucumbu Tubuh Indahku”, fenomena anti LGBT di Citayem Fashion Week, dan konten Podcast Deddy Corbuzier tentang LGBT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Sumber data dari penelitian ini adalah berbagai konten media yang memuat isu-isu perihal *queer* di Indoneisa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah

studi literatur. Adapun teori yang digunakan untuk mewujudkan penelitian ini adalah teori rekognisi Axel Honneth. Dari teori tersebut, maka analisis akan dibagi menjadi tiga yakni *Self-confidence*, *self-respect*, dan *self-esteem*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bohemian Rhapsody dipuja, Kucumbu Tubuh Indahku dihina.

Film “Kucumbu Tubuh Indahku” yang disutradari oleh Garin Nugroho berhasil menyabet berbagai macam penghargaan baik di dalam maupun luar negeri. Namun, di satu sisi film ini sempat diboikot oleh pemerintah daerah dan kelompok dari golongan tertentu. Mereka berpikir bahwa film ini mendukung dan melegalkan LGBT. Sesuatu yang dipandang tidak layak untuk diangkat menjadi film di Indonesia. Ketakutan muncul dari kalangan-kalaunga tertentu, bahwa fenomena Gay yang ditampilkan dalam film, bisa memotivasi anak-anak untuk mengikuti orientasi seksual yang berbeda dengan yang seharusnya. Namun, boikot ini tidak terjadi pada saat film “Bohemian Rhapsody”. Sebuah film yang menggambarkan seksualitas yang beragam. Garin Nygroho dalam salah satu wawancaranya di Kompas.com mengatakan kekecewaannya terhadap penonton Indonesia. Karena film seperti Bohemian Rhapsody diterima dengan baik, tapi film yang menceritakan tentang realitas sosial di budaya sendiri, di boikot habis-habisan. Padahal kenyataannya, film Kucumbu Tubuh Indahku tidak berbicara tentang LGBT, namun menyajikan realitas sosial seorang penari lengger lanang beserta politik tubuh yang menyertainya. Sentimensi terhadap kelompok LPDP ini membuat kelompok ini semakin termarginalkan. Mereka yang seharusnya bisa bersuara melalui, dihargai, dan terwakilkan oleh film Kucumbu Tubuh Indahku, terpaksa harus kembali menghadapi kenyataan terhadap situasi yang terjadi di hadapan mereka.

Jika dilihat dari segi mode rekognisi Axel Honneth, fenomena disrispek yang

dialami oleh kelompok LGBT mengalami berbagai penindasan. Mode rekognisi Axel Honneth dimulai dari aspek *Love*. Pada kasus Pemboikotan film membuat kelompok LGBT semakin termarginalisasi. Aspek *love* tidak tersuarakan dengan maksimal, Mereka tetap tidak bisa mendapatkan ini. Kedua, adalah aspek *Institution*. Institusi pemerintah daerah seperti Lampung, Depok, dan Makassar yang memboikot film ini, menjadi refleksi nyata dari *homophobia*. Ini juga membuat kelompok *queer* tidak lagi mendapat dukungan dari institusi negara. Mereka tidak punya perlindungan. Sedangkan aspek ketiga yaitu *concept* atau kognitif tercermin melalui *Disrespect*. *Disrespect* yang terjadi pada ranah institusi dan keluarga mau tidak mau membuat kelompok *Queer* rentan terhadap masalah psikologis. Mereka yang sudah mengalami berbagai konflik diri, masih harus mengalami disrespek dari lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan angka bunuh diri *Queer* yang kian meningkat. Setelah membicarakan mode rekognisi, kini saatnya meralih ke konsep Honneth dan relevansinya dengan kasus ini. Untuk lebih jelasnya, simak table berikut ini.

Tabel.2 Pemataan Analisis 1

<i>Forms of relating to self</i>	<i>Forms of recognition</i>	<i>Forms of disrespect</i>	<i>Component of personality</i>
<i>Self Confidence</i>	Film menjadi salah satu media untuk mendapatkan rasa aman bagi kelompok LGBT. Ini adalah bentuk dukungan bagi mereka.	Boikot film di berbagai daerah, kecaman verbal dari berbagai kalangan <i>homophobia</i>	Lingkuunag yang <i>Homophobia</i> membuat kelompok non-hetero merasa terancam. Jika film saja diboikot, apalagi jika mereka melela secara terbuka.

<i>Self Respect</i>	Film ini berusaha membuka mata penonton bahwa fenomena politik tubuh sangat dekat dengan kita.	Pemerintahan yang <i>homophobia</i> menghasilkan peraturan yang tidak berpihak pada kelompok LGBT.	Kelompok LGBT diperlakukan sebagai kesalahan yang perlu di hindari. Sehingga tontonan film ini diboikot karena dinilai tidak berbudaya.
<i>Self-esteem</i>	Ifa Isfansyah selaku produser berbicara di malam FFI bahwa kebebasan berkarya harus dijunjung tinggi.	Boikot film, berbagai bulliying, dan film dicap sebagai contoh yang buruk dan tidak pantas	Film ini berusaha menghormati adanya perbedaan (<i>queer</i>) dalam budaya masyarakat Indonesia. Ini ditunjukkan lewat film.

Sumber: diolah oleh penulis

Dilarang Melegang di Jalan: Sentimensi LGBT di Citayam Fashion Week

Sentimen dan *Homophobia* juga terjadi di ruang publik. Fenomena citayem fashion week yang sempat ramai belakangan lalu, meninggalkan sisi kelam di dalamnya. Citayem Fashion Week yang menjadi arena berekspresi kelas bawah, tidak berlaku bagi mereka yang dianggap mirip “LGBT”. Mereka dilarang melegang di jalan. Siapapun tidak boleh menunjukkan identitas LGBT di *Citayam Fashion Week* ini. Pelarangan dilakukan oleh pemerintah setempat dengan dalih bahwa hal seperti LGBT tidak layak dipertontonkan di hadapan publik. Ini sekaligus memperjelas bahwa mereka yang *Queer* tidak lagi punya ruang untuk berekspresi di ruang public. Keberadaan mereka, harus selalu disembunyikan.

Mode rekognisi Honneth pada kasus ini dimulai dari aspek *love*. *Love* tidak hanya datang dari keluarga, melainkan juga dari lingkungan sekitar. Dengan pelarangan kelompok LGBT di Citayam

Fashion Week, ini sekaligus menegaskan bahwa tidak lagi punya tempat, baik di dalam maupun di luar keluarga. Mereka, semakin tidak dihargai dan dicintai di tempat mereka sendiri. Kedua, yakni aspek *institution*. Institusi pemerintah daerah yang melarang segala bentuk ekspresi LGBT di ruang publik menegaskan bahwa LGBT adalah sesuatu yang “lain” dan tidak pantas ada di ranah public. Mereka dianggap sebagai aib dan bentuk penyimpangan. Pelarangan ini juga dilakukan dengan dalih mencegah LGBT di Indonesia. Sedangkan untuk poin ketiga yaitu *concept* (kognitif). *Disrespect* yang dilakukan kelompok hetero terhadap LGBT menjadi penjabar bahwa kita hidup di tengah doktrin heterogenitas yang dianggap sebagai kebenaran yang mutlak. Siapa pun yang “berbeda” berarti bukan berasal dari golongan yang sama dan tidak patut ada di tengah-tengah lingkungan sosial yang sama. Doktrin ini terwujud melalui tindakan dan peraturan selama Citayam Fashion Week. Di bawah ini merupakan pemetaan teori Honneth tentang Citayam Fashion Week.

Tabel 3. Pemetaan analisis 2

<i>Forms of relating to self</i>	<i>Forms of recognition</i>	<i>Forms of disrespect</i>	<i>Component of personality</i>
<i>Self Confidence</i>	Citayam fashion week menjadi medium berekspresi bagi kelompok minoritas.	Larangan identitas LGBT melintas di Citayam Fashion Week.	Hilangnya medium berekspresi bagi kelompok LGBT akibat <i>Homophobia</i> .
<i>Self Respect</i>	Citayam fashion week menjadi “panggung” bagi masyarakat yang sebelumnya “tidak terlihat”. Fenomena ini masuk dalam street performance.	Aturan pemerintah daerah yang tidak pro LGBT telah menghala ngi mereka untuk berekspresi.	Kelompok LGBT dianggap tidak etis melegang di Jalan yang sama dengan “orang normal” karena dianggap bisa memotivasi yang lain

			untuk bertidak menyimpang.
<i>self-esteem</i>	Dukungan berbagai kalangan tentang berlangsungnya fenomena Citayam Fashion week.	Larangan melegang di jalan, hingga pembubar an Citayem Fashion Week.	Citayam fashion week berusaha menjadi wadah untuk berekspresi secara bebas bagi kelompok menengah ke bawah.

Sumber: diolah oleh penulis

Gandeng Pasangan Gay, Podcast Daddy Corbuzier Ditinggalkan Belasan Subscriber

Podcast Deddy Corbuzier tentang pasangan LGBT mendapat kecaman netizen di Indonesia. Ia pun dikabarkan kehilangan puluhan ribu subscriber setelah menayangkan pasangan Gay Ragil Mahardika dan Frederick Vollert. Mereka menikah kemudian pindah ke Jerman untuk hidup bersama. Pada podcast ini, Daddy menunjukkan realitas yang ada di sekeliling kita tentang adanya kelompok yang “menyimpang” dari jalur yang sebenarnya. Ia tidak membenarkan adanya LGBT, namun ia menganggap mereka sebagai manusia. Pesan ini yang kemudian disalah artikan oleh netizen sebagai bentuk dukungan kepada kelompok LGBT. Terlebih, Judul podcastnya pada saat itu terbilang cukup clickbait karena menggunakan kata “tutorial”. Seolah Daddy ingin menunjukkan sebuah tutorial menjadi seorang Gay di Indonesia.



Gambar 2. Tangkapan layer podcast Deddy Corbuzier

sumber gambar: <https://kurusetra.republika.co.id/posts/127605/deddy-corbuzier-dihujat-karena-undang-pasangan-gay-ragil-dan-fred-di-podcast-nya>

Setelah podcast ini naik, ujaran kebencian dan kekecewaan terhadap Deddy Corbuzier terus berdatangan, bahkan hingga mencapai puncak trending di *Twitter* hingga sehari-hari melalui hashtag #UnsubscribePodcastCorbuzier.

Aspek *love* pada kasus ini merujuk pada relasi antara Ragil dan Fred yang berhasil melela. Mereka berani menunjukkan identitasnya sebagai pasangan Gay, meskipun Ragil harus pindah kewarganegaraan. Aspek Institusi di sini tercermin pada aturan pemerintah tentang pernikahan sejenis. Indonesia memang belum bisa menerima pernikahan sejenis. Jadi, agar bisa tetap menikah, Ragil harus meninggalkan Indonesia dan pindah kewarganegaraan. *Concept* (kognitif) merujuk pada keputusan Ragil untuk meninggalkan Indonesia karena tidak didukung oleh norma sosial dan institusi di negaranya sendiri. Ini menjadi semacam justifikasi bahwa jika kita terlahir sebagai Gay, maka kita akan terusir dan harus mencari tempat yang baru. Ragil termasuk beruntung Karena dari segi perekonomian terbilang mumpuni untuk melakukan itu. Sesuatu yang tidak akan bisa terwujud bagi pasangan Gay dari kelas bawah. Adapun pembagian konsep rekognisi Honneth tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pemetaan analisis 3

<i>Forms of relating to self</i>	<i>Forms of recognition</i>	<i>Forms of disrespect</i>	<i>Component of personality</i>
<i>Self Confidence</i>	Podcast Daddy corbuzier dengan jutaan subscriber menjadi medium edukasi masyarakat tentang keberagaman gender di Indonesia.	Kemarahan netizen <i>homophobia</i> karena Daddy Corbuzier dinilai memberi "tutorial" menjadi Gay.	Media digital juga turut menyumbang traumatis bagi kalangan LGBT. Bulliting mereka lebih parah.
<i>Self Respect</i>	Proses Melela yang dilakukan Ragil dan Fred yang	Aturan pemerintah yang melarang pernikahan □nsubs	Menampilkan pasangan LGBT dianggap sama halnya dengan

	memilih tinggal di Jerman agar bisa menikah	jenis, membuat pasangan ini memilih keluar dari Indonesia.	memeberi contoh yang baik ke masyarakat.
<i>Self-esteem</i>	Dukungan berbagai kalangan termasuk aktifis LGBT terhadap podcast ini.	Satusan ribu subscriber Daddy corbuzier melakukan □nsubscribe setelah konten ini tayang.	Podcast ini sebenarnya berusaha menyadarkan public bahwa keberadaan <i>queer</i> memang ada di sekeliling kita. Dan mereka pantas dianggap sebagai "manusia".

Sumber: diolah oleh penulis

SIMPULAN

Wacana *Queer* di Indonesia masih cukup tabu. Meskipun beberapa kelompok sosial sudah mulai terbuka, dan media juga sudah mulai merekam perjalanan mereka. Namun, hal ini sulit ditemukan pada kalangan menengah ke bawah. Pada kelas ini, edukasi tentang *Queer* masih begitu jauh. Jadi, mereka yang menyatakan diri sebagai *Queer* akan langsung berhadapan dengan berbagai stigma dan diskriminasi dari lingkungan sosial. Keberadaan mereka yang seharusnya dilihat sebagai bentuk keberagaman, berubah menjadi sebuah aib yang selalu berusaha ditutupi. Artinya, realitas sosial ini membuat proses melela menjadi tidak mudah. Disforia gender yang di alami sudah cukup membuat tekanan dan disrespek besar muncul dalam diri. Hal ini diperparah dengan adanya homophobia yang merenggut kehidupan sosial mereka. *Queer* di Indonesia selalu berbenturan pada dua aspek besar. Pertama pemerintahan yang melahirkan orang-orang superior dan heterofanatik, kedua aspek agama yang membuat orang selalu memandang "perbedaan" sebagai "dosa". Masa depan *Queer* di Indonesia, baik dalam bingkai media, maupun kehidupan yang

sebenarnya, masih jauh dari kata “aman”. Aspek *respect*, seperti yang diharapkan Honneth dalam teorinya belum terwujud di Indonesia. Realitas sosial masih terlalu anti terhadap *Queer*. Alih-alih *respect*, dunia *Queer* masih didominasi dengan *disrespect*. Hal ini terwujud tidak hanya dalam diskriminasi verbal, namun juga dalam tatanan sosial, dan kejahatan yang lebih kejam. *Disrespect* ini pada akhirnya melahirkan *self confident* yang buruk terhadap kelompok *queer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basherina, A. (2008). Kebijakan Formulasi Tindak Pidana Diskriminasi Ras dan Etnis Terhadap Perspektif Pembaharuan Hukum Pidana. *TESIS Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro*.
- Byne, W. (2018). Gender Dysphoria in Adults: An Overview and Primer for Psychiatrists. *Transgender Health Journal*, Vol.3.1.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: insispress.
- Honneth, A. (1995). *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflict*. Cambridge: The MIT Press.
- Magalhães, C. L. (2017). *The SAGE Encyclopedia of Psychology and Gender Gender Dysphoria*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Marta, R. F. (2018). Perjuangan multikulturalisme perhimpunan Indonesia Tionghoa dalam perspektif rekognisi Axel Honneth. *Bricolage Vol.4 No.1 Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/*, 23-94.
- Prabowo, R. A. (2019). Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya terhadap jaminan kesetaraan dalam hukum di Indoneisa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan Vol.2 No.5*, 75-88.
- RANLHE. (2020). *Honneth and Recognition as Sensitizing Concept for Narrative Analysis: An Irish suggestion. Discussion Paper #2 from NUIM*, .
- Schmitz. (2004). Axel Honneth and the Critical Theory of Recognition. *Kompridis, "From Reason to Self-Realisation? Axel Honneth and the 'Ethical Turn' in Critical Theory," Critical Horizons 5, no. 1 . no. 1 .*
- VD, J. F. (9 Juli 2021). *Rukyah Hingga Label Bencong: 4 Homophobia di Indonesia*. <https://magdalene.co/story/rukayah-hingga-label-bencong-4-homofobia-di-indonesia>.
- Walerstein, R. (2019). *On Enduring Eve Sedgwick . GLQ: A Journal of Lesbian and Gay Studies 25(1)*, 17-21.
- Wijaya, H. Y. (2021). *Merasai Eve Kosofsky Sedgwick Untuk Melampaui Politik Identitas dalam "Melintas Perbedaan Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas"*. (Ed. Larasati, Rachmi dan Noviani, Ratna.). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Zurn, C. (2015). *Axel Honneth, A Critical Theory of the Social*. Cambridge: Polity Press.